

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan setiap manusia. Pendidikan bertujuan untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bermutu. Berbagai upaya dilakukan untuk seperti penelitian, pengembangan program-program baru dalam pendidikan, diskusi dan seminar yang bertema tentang pendidikan dan masih banyak lagi yang lainnya. Semua diupayakan untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan nasional memiliki tujuan dalam tiga aspek yaitu aspek ketuhanan, aspek pribadi, dan aspek sosial yang artinya pendidikan yang diinginkan bukanlah pendidikan sekuler, bukan pendidikan individualistik, dan

¹Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 Thn.2005 & Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Thn. 2003, (Jakarta: Asa Mandiri, 2006) h. 53

bukan pula pendidikan sosialisik, tetapi pendidikan yang mencari keseimbangan diantara ketiga aspek tersebut.

Agama Islam sendiri menurut sebagian cendikiawan memuat semua sistem pengetahuan. Salah satu aspek yang muncul dari kesempurnaan ajaran Islam adalah aspek pendidikan, disebutkan bahwa manusia yang paling ideal dalam pandangan Alquran adalah manusia yang mencapai derajat ketinggian iman dan ilmu pengetahuan. Allah menerangkannya dalam Alquran surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman kepadaNya, juga orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan berupa derajat dan kemuliaan. Di ayat lain, Alquran memuji ahli ilmu pengetahuan dan menyebut mereka dengan *alladziina utul-’ilma*, dan Allah menisbatkan kepada mereka beberapa keutamaan pemikiran, keimanan serta akhlak.²

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa selalu dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia.

² Yusuf Qardhawi, *Al Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* yang diterjemahkan dari *Al Aqlu wal ‘Ilmu fil Quranil Karim* oleh Abdul Hayyie al Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 1999) h 107

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Nasional sejak tahun 2010 telah mencanangkan pendidikan karakter, baik dari sekolah hingga perguruan tinggi. Sebab selama ini dunia pendidikan dinilai kurang berhasil dalam membentuk karakter bangsa berkepribadian mulia. Bahkan ada juga yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal dalam membentuk karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan sarjana yang cerdas secara intelektual namun tidak bermental tangguh dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.³

Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini, hal itu bertujuan agar pada saat dewasa nanti mereka mempunyai nilai karakter yang positif. Saat ini pemerintah telah membuat peraturan tentang wajib belajar Sembilan tahun yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 47 Tahun 2008. Hal tersebut menunjukkan kepedulian pemerintah terhadap pendidikan pada saat ini. Sementara itu, pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 secara yuridis mengisyaratkan bahwa pendidikan diharapkan memiliki sifat yang jujur, bermoral dan berkualitas, mempunyai hati nurani dan belas kasih serta arif bijaksana. Untuk itu kita harus berusaha dan berupaya melalui persiapan yang matang dan baik dalam pendidikan anak, salah

³ Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 10

satunya dengan *Character Building* untuk pembentukan karakter dan kepribadian.⁴

Dalam Islam, tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah membentuk insan yang berakhlaqul karimah. *Akhlaqul karimah* adalah manusia yang antara *habluminallah* dan *hablumminannaasnya* seimbang. Pada dasarnya pembentukan karakter dimulai dari fitrah, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Hal ini sesuai dengan Suyanto yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan akibat dari keputusan yang dia buat.⁵

Melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan sekarang, banyak kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa kita ini telah menurun, contohnya banyak tawuran antar pelajar, sikap anak yang cenderung kurang menghormati orang tua, dan banyak kasus yang tidak seharusnya dilakukan oleh peserta didik. Selain itu ada beberapa contoh kasus yang menunjukkan rendahnya moral anak-anak sekarang seperti kasus yang terjadi di SDN Longkewang, Desa

⁴ Dwi Yanni Lukitaningsih, *Pendidikan Etika, Moral, Kepribadian dan Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Media Utama, 2011) h. 57

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter dan Kepramukaan*, (Yogyakarta : Citra Aji Parama, 2012), h. 21

Hegarmanah, Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dimana seorang murid kelas II menjadi korban *pembully-an* oleh teman sebayanya hingga tewas.⁶ Kemudian kasus tertangkapnya sejumlah siswa SD yang merokok saat jam sekolah, kasus ini terjadi di kecamatan Kalianget, Sumenep.⁷ Sedangkan yang terjadi di Jakarta pada tahun 2016 silam, dimana adanya sebuah video yang menunjukkan seorang siswa SD yang berani melawan gurunya.⁸

Pendidikan karakter hadir sebagai jawaban dari permasalahan-permasalahan karakter diatas. Pendidikan karakter sendiri dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹ Sedangkan menurut Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam

⁶ Kasus ini dimuat di Tribunnews.com pada hari Rabu, 9 Agustus 2017, SR adalah seorang murid kelas 2 yang menjadi korban *pembullyan* teman sekelasnya hingga berujung tewas. Selain dipukuli, telinga SR juga disumbat menggunakan keripik dan disiram dengan minuman ringan.

⁷ Kasus ini dimuat di JawaPos.com pada hari Kamis, 28 September 2017, sejumlah siswa SD ditemukan merokok saat jam sekolah, selain itu rokok tersebut merupakan hasil modifikasi pelajar SMP.

⁸ Kasus ini dimuat di m.detik.com pada hari jumat, 21 Oktober 2016, beredar sebuah video melalui Facebook berisi tayangan siswa Sekolah Dasar (SD) melawan ibu gurunya. Entah apa masalahnya, anak itu terlihat sangat marah saat hendak dinasehati oleh ibu guru tersebut.

⁹ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 42

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁰

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

1. Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran/amanah dan diplomatis;
4. Hormat dan santun;
5. Dermawan, suka tolong-menolong, gotong-royong, dan kerja sama;
6. Percaya diri dan kerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹¹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

¹⁰ Megawangi Ratna, *pendidikan karakter Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*, (Bogor: IHF, 2004) h. 95

¹¹ Anas salahudin, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 54

Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik bisa dilakukan melalui beragam jalur dan lingkungan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter anak dan menjadi kunci utama dalam membentuk pribadi anak menjadi baik. Seorang anak yang dididik oleh orang tuanya dengan penuh kasih sayang akan merasa dihargai dan dibutuhkan, ia pun akan menyayangi keluarganya sehingga akan tercipta kondisi yang saling menghargai dan saling membantu. Sedangkan lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Guru menjadi media pendidik dan sumber informasi bagi peserta didik dalam memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Di lingkungan sekolah, seorang anak akan belajar tentang kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap aturan-aturan yang berlaku serta norma-norma yang berlaku di lingkungan masyarakat sehingga anak dapat menempatkan diri dimanapun dia berada dan bagaimana bersikap yang baik, sopan, dan santun kepada siapapun terlebih kepada orang yang lebih tua. Lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting bagi perkembangan anak didik, karena lingkungan masyarakat dapat memberikan gambaran bagaimana hidup bermasyarakat. Peserta didik berinteraksi secara langsung dengan masyarakat, sehingga masyarakat dapat menilai anak tersebut apakah dia terdidik atau tidak terdidik.¹²

¹² Fauti Subhan, "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Film Negeri Lima

Selain itu internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui penggunaan sumber belajar. Sumber belajar tersebut diantaranya ada yang berupa sumber belajar yang dimanfaatkan seperti penggunaan pasar, lapangan, terminal, masjid, dan lain sebagainya serta ada pula sumber belajar yang dirancang seperti buku panduan, LKS, video pendidikan, buku cerita, novel, dan film-film pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009 tentang perfilman, yang menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹³ Pasal keempat dalam Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 juga menyebutkan ada 6 fungsi film yaitu budaya, pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif, dan ekonomi.¹⁴

Pengertian film di atas menunjukkan bahwa film merupakan sebuah media, media yang salah satu fungsinya adalah untuk pendidikan. Film dibangun dengan menggunakan beberapa tanda seperti: gambar, kata-kata, suara, musik, lokasi, penonton, dan sebagainya. Diantara beberapa tanda yang ada pada film, gambar gerak beserta suara dan kata yang diucapkan pemain merupakan tanda ikonik,

Menara”, dalam *Tasyri’* Vol. 22, Nomor 1, April 2015.

¹³ www.dpr.go.id/uu/uu2009/Penjelasan_2009_33.pdf, h. 2 (diakses pada tanggal 4 September 2017 pada pukul 17:03)

¹⁴ *Ibid*, h. 5

karena tanda tersebut merepresentasikan kenyataan yang diacunya.¹⁵ Dengan adanya tanda-tanda yang terdapat pada film, maka hal itu dapat kita gunakan sebagai sarana yang baik dan menarik untuk belajar. Lewat film kita dapat melihat semua gerak gerik, ucapan, serta tingkah laku para pemeran, sehingga kemungkinan untuk kita meniru mudah.

Dalam mukadimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995. Dijelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi merupakan alat pendidikan dan penerangan yang mempunyai daya pengaruh besar sekali atas masyarakat. Film sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan dharma baktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, membina *nation* dan *character building*.¹⁶

Saat ini film mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan perkembangan teknologi yang ada. Film memiliki berbagai peran, selain sarana hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media pembelajaran. Beberapa kelebihan dari media film adalah memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh peserta didik sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, memberikan kesan yang mendalam yang data mempengaruhi peserta didik. Sedangkan kekurangan dari media film adalah

¹⁵ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Teori dan Aplikasinya Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), h. 26.

¹⁶ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 51.

harga produksinya cukup mahal, pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga, memerlukan operator khusus untuk mengoperasikannya, memerlukan penggelapan ruangan. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan film dapat kita simpulkan bahwa media film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki potensi digunakan untuk pembelajaran baik *by design* maupun *by utilization*.¹⁷

Berdasarkan pemeran film, jenis film dibedakan menjadi film animasi dan non animasi. Animasi merupakan suatu teknik yang banyak sekali dipakai di dalam dunia film dewasa ini, baik sebagai suatu kesatuan yang utuh, bagian dari suatu film, maupun bersatu dengan film *live*. Dunia film sebetulnya berakar dari fotografi, sedangkan animasi berakar dari dunia gambar, yaitu ilustrasi desain grafis (desain komunikasi visual). Salah satu film yang menjadi favorit bagi anak-anak dan mengandung nilai adalah film animasi *Toy Story*.

Toy Story merupakan film animasi yang disutradarai oleh John Lasseter, film ini menggunakan gambar yang dibuat oleh komputer (*Computer-generated imagery/CGI*). Film yang dibuat oleh Pixar ini dirilis oleh *Walt Disney Pictures* dan *Buena Vista Distribution* di Amerika Serikat pada 21 November 1995 serta di Britania Raya pada 22 Maret 1996. *Toy Story* adalah film panjang dengan gambar buatan komputer pertama yang dirilis Disney,

¹⁷ Warda Putri Rochmawati, "Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam film "The Miracle Worker", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

bahkan dikatakan sebagai yang paling pertama. Film ini juga merupakan film *Pixar* pertama yang dirilis ke bioskop, meraup US\$356.800.000 di seluruh dunia. Ceritanya berkisar tentang petualangan mainan yang digambarkan bisa hidup jika tidak ada orang. Sekuel film ini, *Toy Story 2* dan *Toy Story 3* dirilis pada tahun 1999 dan 2010.¹⁸

Film animasi *Toy Story* berkisah tentang kehidupan mainan-mainan yang ternyata bisa hidup jika tidak ada manusia di sekelilingnya. Mainan ini bisa bergerak, berbicara dan melakukan aktivitas lain, asalkan tidak ada manusia di sekelilingnya. Cerita berfokus pada mainan *cowboy* bernama Woody (Tom Hanks) dan mainan-mainan lain milik seorang anak bernama Andy. Woody merupakan mainan favorit Andy. Namun kehadiran mainan baru yang keren berupa rangers bintang dari luar angkasa, yaitu Buzz Lightyear (Tim Allen), membuat keberadaan Woody sebagai mainan favorit Andy terancam. Meski awalnya keduanya terlihat saling bermusuhan, namun seiring waktu keduanya menjalin persahabatan. Petualangan seru juga menanti para mainan ini. Selain tema dan konsep yang unik, pembuatan karakter juga menjadi daya tarik. Selain cowboy dan pahlawan luar angkasa, terdapat juga mainan-mainan lain.

Di Indonesia sendiri, film animasi *Toy Story* ditayangkan di RCTI, Global TV dan Disney Channel Asia, dalam versi dubbing bahasa Indonesia dan

¹⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Toy_Story.com (di akses pada tanggal 13 Agustus 2017, pukul 10:12)

menjadi salah satu film animasi favorit anak-anak. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melakukan analisis terhadap film animasi *Toy Story* melalui penelitian dengan judul “**Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Film Animasi *Toy Story***”

B. Definisi Operasional

1. Analisis: suatu usaha untuk mengamati secara detail sesuatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau penyusunnya untuk dikaji lebih lanjut. Dalam ilmu bahasa, analisa didefinisikan sebagai suatu kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa secara mendalam. Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengenali, mengurai, membedakan, memilah, memberi penandadan sebagainya pada suatu teks atau keadaan untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan kemudian ditaksir maknanya.
2. Nilai: nilai berasal dari bahasa Latin yaitu *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.
3. Karakter: Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku,

kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.

4. Film Animasi *Toy Story* : Film Animasi *Toy Story* merupakan film animasi yang disutradarai John Lasseter. Film animasi ini dibuat oleh *Pixar* dan dirilis oleh *Walt Disney Pictures* dan *Buena Vista Distribution* di Amerika Serikat pada 21 November 1995 serta di Britania Raya pada 22 Maret 1996. Film animasi ini memiliki beberapa seri yaitu *Toy Story 2* dan *Toy Story 3* dirilis pada tahun 1999 dan 2010, namun yang menjadi objek penelitian ini adalah *Toy Story* seri pertama yang dirilis pada tahun 1995.
5. Relevansi: relevansi adalah kecocokan. Relevan adalah bersangkutan, bermanfaat secara langsung, berkaitan, berhubungan. Relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti.
6. Perkembangan anak usia SD/MI: perkembangan anak mengacu pada perubahan biologis, psikologis, dan emosional yang terjadi pada manusia antara kelahiran dan akhir masa remaja, sebagai individu berlangsung dari ketergantungan untuk meningkatkan otonomi. Adapun usia SD/MI yaitu usia yang berlangsung dari umur 6/7 sampai dengan 12/13 tahun, fase

perkembangan mereka meliputi perkembangan fisik, intelek, bahasa, emosi, sosial, moral, dan penghayatan beragama. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada perkembangan sosial anak usia SD/MI.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian ini adalah mengambil nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sebuah film animasi “Toy Story” dan kesesuaian isi film tersebut dengan perkembangan moral anak usia SD/MI agar anak-anak yang suka menonton film khususnya film animasi tidak hanya sekedar menonton tapi juga bisa mengambil nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sebuah film tersebut.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian yang diambil adalah:

1. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi *Toy Story*
2. Relevansi nilai-nilai karakter dalam film animasi *Toy Story* dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi *Toy Story*.

2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai karakter dalam film animasi *Toy Story* dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam penggunaan media film dalam menanamkan nilai-nilai karakter.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:
 - a. Bagi para pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam menentukan pola pendidikan yang tepat untuk peserta didik sesuai dengan perkembangan anak.
 - b. Bagi dunia perfilman Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi para penghasil karya seni film Indonesia khususnya dalam menghasilkan karya film animasi yang sarat dengan pesan mengenai pendidikan.

F. Alasan Memilih Judul

Judul tersebut dipilih dengan alasan:

1. Turunnya moral anak bangsa termasuk moral anak usia SD/MI yang salah satunya dipengaruhi oleh tontonan televisi.

2. Pentingnya pemilihan tontonan pada anak agar sesuai dengan perkembangannya dan dapat membentuk karakter yang baik bagi anak.
3. Film animasi *Toy Story* merupakan salah satu film animasi favorit anak-anak yang sering diputar saat liburan sekolah yang kemungkinan besar sering ditonton oleh anak-anak.

G. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu “Nilai-nilai karakter dalam film animasi”. Berikut adalah penelitian yang dijadikan bahan perbandingan antara lain:

1. Skripsi karya Warda Putri Rochmawati, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Miracle Worker*”. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Warda Putri Rochmawati objek penelitiannya ialah film *The Miracle Worker* sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya ialah film animasi *Toy Story*.

2. Skripsi karya Marisa Nur Wijayanti, mahasiswi Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan, di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rumah Tanpa Jendela Karya Aditya Gumay dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak Usia MI”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama merupakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) sedangkan perbedaannya adalah selain nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film, penelitian ini juga meneliti relevansinya dengan pendidikan anak usia MI sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis meneliti relevansinya dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI
3. Skripsi karya Ummu Umaroh, mahasiswi jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Taare Zameen Par* (Pandangan Pendidikan Islam)”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan struktural.
4. Skripsi karya Diana Putri Sari, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah di STAIN Purwokerto tahun 2014 yang berjudul

“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri ini)”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah film, sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Semiotic Charles Sanders Pierce* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan struktural.

5. Skripsi karya Sofatul Mutholangah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Purwokerto tahun 2015 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Animasi Adit dan Sopo Jarwo”. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dan merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), sedangkan perbedaannya adalah selain meneliti tentang nilai-nilai karakter, penelitian ini juga meneliti bagaimana relevansinya terhadap materi PAI SD sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merelevansikan nilai-nilai karakter dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI

H. Landasan Teori

1. Nilai
 - a. Pengertian Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yakni *value*, dan dari bahasa Latin *valere* yang berarti beragama, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Nilai di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti taksiran harga, kadar (banyak atau sedikit). Nilai adalah hal-hal yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Segala sesuatu didunia ini tidak lepas dari nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan lain. Para ahli banyak yang mendefinisikan dengan beragam definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana yang dikutip oleh Djunaidi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain:

- 1) Bernilai artinya berguna
- 2) Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah
- 3) Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- 4) Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.¹⁹

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa nilai diartikan sebagai berikut:

- 1) Harga (dalam arti taksiran harga)
- 2) Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain
- 3) Angka kepandaian
- 4) Kadar, mutu, banyak sedikitnya isi
- 5) Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁰

¹⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004) h. 11

Pengertian nilai diatas menunjukkan bahwa nilai adalah harga. Suatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Nilai juga berarti suatu standar menilai benda atau prestasi, serta suatu yang abstrak berupa sifat atau keadaan yang bermanfaat. Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang lain mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sikap tertentu.²¹

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²² Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan – aturan baku pada diri seseorang.²³ Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.²⁴ Jadi masalah internalisasi ini tidak

²⁰ Muhammad Djunaidi Ghoni, *Nilai Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) h. 15

²¹ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987), h. 332.

²² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 256.

²³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

²⁴ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1997), h. 155.

hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain – lain.

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- 2) Tahap transaksi nilai, pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.
- 3) Tahap tran-internalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.²⁵

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

²⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153.

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang artinya mengukir. Kegiatan mengukir memiliki kelebihan dibandingkan dengan menulis, dimana mengukir akan mampu memberi bekas yang sulit dihilangkan berbeda dengan menggoreskan tinta di kertas atau kanvas yang mudah luntur.²⁶ Pada umumnya para pakar mengartikan karakter sebagai watak, kepribadian, sifat, jati diri, sikap, akhlak dan perilaku. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia memiliki dua sisi yang berbeda yaitu baik dan buruk. Dalam buku yang ditulis oleh Thomas Lickona, dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menggapai situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal-hal baik, menginginkan hal-hal baik, dan melakukan hal-hal baik dalam cara berpikir, kebiasaan dalam berpikir, dan kebiasaan dalam tindakan.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

²⁶ Abdulillah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010) h. 2

²⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81-82

yang lain. karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter menurut Zubaedi meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab. Mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.²⁸

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. karakter ini pada akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.²⁹

²⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011) h.10

²⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) h. 29

b. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni:

- 1) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya;
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab;
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Dermawan, suka tolong-menolong, gotong-royong, dan kerja sama;
- 6) Percaya diri dan kerja keras;
- 7) Kepemimpinan dan keadilan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, nilai karakter bangsa terdiri atas sebagai berikut:

1. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna, bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam (karakter dimulai dalam sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

³⁰ Anas Salahudin, dkk, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) h. 54

3. Perkembangan Anak Usia SD/MI

Madrasah Ibtidaiyah (di singkat MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

Robert Havghurst melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang seyogianya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya.

Adapun tugas-tugas perkembangan anak pada masa sekolah, adalah sebagai berikut:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya.

- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.³¹

Adapun aspek-aspek perkembangan pada fase anak sekolah, adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan Intelektual

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pada usia SD daya pikir anak sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional (dapat diterima akal).

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, dan mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.

³¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 69

b. Perkembangan Bahasa

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun) telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.

Anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, riwayat para pahlawan, dsb).

Perkembangan bahasa anak pada usia SD sudah sampai pada tingkat: dapat membuat kalimat yang lebih sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dan dapat menyusun serta mengajukan pertanyaan.

c. Perkembangan Sosial

Pada usia ini, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap yang *kooperatif* (bekerja sama) atau *sosiosentris* (mau memperhatikan kepentingan orang lain).

Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan *camping*, membuat laporan study tour).

d. Perkembangan Emosi

Menginjak usia sekolah, anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima di masyarakat. Oleh karena itu, anak akan mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi diperoleh anak melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, peran orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya stabil maka perkembangan emosi anak itu cenderung akan stabil, namun apabila dalam lingkungan keluarga emosinya kurang stabil maka perkembangan anak itu juga cenderung tidak stabil.

Emosi-emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan (rasa senang, nikmat, atau bahagia).

e. Perkembangan Moral

Pada usia SD ini, anak sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Disamping itu, anak sudah mulai dapat membedakan suatu bentuk perilaku yang dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

f. Perkembangan Penghayatan Keagamaan

Pendidikan agama di sekolah dasar merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap agama dan membentuk pribadi dan akhlak anak, anak akan mempunyai pegangan atau bekal dalam menghadapi berbagai guncangan saat mereka dewasa nanti.

Pada masa ini, perkembangan penghayatan keagamaan anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika.

Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.

g. Perkembangan Motorik

Pada usia ini, perkembangan fisik anak beranjak matang dan sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik anak, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan, ialah faktor pembawaan sejak lahir (*heredity*) yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan yang merupakan kondisi yang memungkinkan

berlangsungnya proses perkembangan, dan faktor waktu yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis.

Adapun teori perkembangan anak yang diambil yaitu teori psikososial Erikson. Teori ini dicetuskan oleh Erik Erikson yaitu seorang pakar psikologi perkembangan dan psikoanalisis berkebangsaan Jerman, Erikson dikenal dengan teorinya mengenai perkembangan psikososial manusia.

Teori perkembangan psikososial berkaitan dengan prinsip-prinsip perkembangan psikologi dan sosial. Teori ini merupakan bentuk pengembangan dari teori psikoseksual yang dicetuskan oleh Sigmund Freud. Dasar dari teori Erikson adalah sebuah konsep yang mempunyai tingkatan. Ada delapan tingkatan perkembangan menurut Erikson yang akan dilalui oleh manusia. Pada masing-masing tahap, perkembangan yang unik menghadapkan seseorang pada sebuah krisis yang harus diselesaikan. Menurut Erikson, krisis ini tidak menghancurkan, tetapi merupakan sebuah titik balik yang ditandai dengan peningkatan perawanan dan peningkatan potensi, semakin sukses seseorang menyelesaikan krisis tersebut, semakin sehat perkembangannya.

- a. Kepercayaan versus ketidakpercayaan, (0-18 bulan)
- b. Otonomi/kemandirian versus malu dan ragu-ragu, (18 bulan – 3 tahun)
- c. Inisiatif versus rasa bersalah, (masa kanak-kanak awal, 3-5 tahun)

- d. Tekun versus rendah diri, (masa kanak-kanak menengah dan akhir, 6 tahun hingga pubertas)
- e. Identitas versus kebingungan identitas, (masa remaja, 10-20 tahun)
- f. Keintiman versus isolasi, (masa dewasa awal, 20-an sampai 30-an)
- g. Generativitas/bangkit versus stagnasi/stagnan, (masa dewasa pertengahan, 40-an sampai 50-an)
- h. Integritas versus keputusasaan, (masa dewasa akhir, 60 tahun ke atas)³²

4. Film

Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.³³

Film yang dimaksudkan di sini adalah film sebagai alat audio visual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Banyak hal-hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.³⁴

³²John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 30

³³Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h.48

³⁴Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 95

Sehubungan dengan ukuran, film dibedakan pula menurut sifatnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Film cerita (*story film*), Film cerita adalah jenis film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya. Film ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik di mana saja.
- b. Film berita (*newsreel*), Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*).
- c. Film dokumenter (*documentary film*), Film dokumenter adalah fakta atau peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*news value*).
- d. Film kartun (*cartoon film*), Film kartun adalah seni lukis dan dijadikan seolah-olah bisa bergerak. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang tetapi oleh pelukis-pelukis lain dalam jumlah yang banyak.³⁵

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya di perpustakaan

³⁵Effendy U Onong, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.210.

maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran, jurnal, internet, dan lain-lain.³⁶

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural, yaitu kajian yang membahas karya sastra secara otonom, yang terpenting dari analisis ini adalah menganalisis dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam karya sastra, dan tugas dan tujuan analisis struktur adalah mengupas sedetail mungkin keseluruhan makna yang padu itu. Penelitian ini dikatakan menggunakan pendekatan struktural karena penelitian ini meneliti struktur film secara keseluruhan mulai dari *shot*, adegan (*scene*), sekuen (*sequence*) dan dialog antar tokoh sehingga menghasilkan data-data yang di perlukan dalam penelitian ini yang di sajikan ke dalam bentuk narasi.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Toy Story* seri pertama.

2) Data Sekunder

³⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011) h. 31

Data sekunder dalam penelitian ini adalah identitas film animasi *Toy Story*, sinopsis film animasi *Toy Story*, biografi John Lasseter.

b. Sumber Data

1) Sumber data primer

Sumber data primer maksudnya adalah sumber pokok yang dijadikan landasan dalam pembuatan skripsi ini yaitu film animasi *Toy Story* seri pertama.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- (a) Buku karya Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- (b) Buku karya Ngainun Naim, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- (c) Buku karya Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- (d) Buku karya Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014.
- (e) Buku karya Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter (Membangun Karakter Anak yang Islami)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

- (f) Buku karya Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- (g) Buku karya Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- (h) Buku karya John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.³⁷ Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

b. Survey Kepustakaan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 236.

Survey kepustakaan yaitu melakukan pendataan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dan perpustakaan Daerah Kalimantan Selatan.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.³⁸ Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi lainnya.

Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah:

- a. Memutar film yang dijadikan objek penelitian.
- b. Mentrasfer adegan dan dialog dalam bentuk tulisan (transkrip).
- c. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklarifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- d. Mengkomunikasikan dengan buku-buku yang relevan.
- e. Mengintegrasikannya dengan kerangka teori yang digunakan.
- f. Menganalisis data.

J. Sistematika Pembahasan

³⁸ Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) h. 165

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Karena skripsi ini merupakan kajian nilai-nilai karakter dalam film animasi *Toy Story*, maka sebelum membahas nilai-nilai karakter dalam film animasi tersebut terlebih dahulu perlu dikemukakan gambaran umum dari film animasi tersebut. Hal ini dituangkan dalam Bab II. Bagian ini membahas tentang studio animasi yang membuat film animasi tersebut yaitu *Pixar Animation Studios*, identitas film, biografi John Lasseter sebagai Produser dari film animasi tersebut, dan sinopsis film.

Pada bagian selanjutnya, yaitu Bab III difokuskan pada pemaparan mengenai nilai-nilai karakter yang ada dalam film animasi *Toy Story*. Selain itu,

pada bagian ini juga terdapat analisis mengenai nilai-nilai karakter tersebut dan relevansinya dengan perkembangan sosial anak usia SD/MI.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah Bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan dan saran-saran.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.